

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Rajah dalam Kepemilikan Santri Padepokan Qolbu Trawas**

###### **Mojokerto**

###### **a. Rajah dalam padepon Qobli**

Bekenaan rajah dalam padepokan Qolbu menjadi benda yang senantiasa mewarnai setiap langkah dalam kehidupan ini. Setiap melakukan aktivitas baru atau menjelang membuka usaha atau mengikuti tes, sederhananya setiap orang yang datang konsultasi biasanya akan mendapatkan rajah dari padepokan qolbu.

Rajah dalam padepokan qolbu tertulis dalam kertas putih. Kemudian kertas itu akan dimasukkan kedalam air, setelah itu diminumkan. Rajah ini biasa diberikan kepada seseorang yang sakit guna kesembuhan, baik sakit fisik maupun jiwanya. Hal ini sebagaimana ungkapan Informan:

“Kalamullah dimasukkan ke dalam air, kemudian air itu diminum dan sebagian digunakan untuk membasuh wajah. Ini digunakan untuk memberisihkan dirinya, karena penyakit itu pada dasarnya bersemayam kepada orang yang kotor.”<sup>1</sup>

Selain digunakan dalam hal pengobatan, rajah juga sebagai rangkaian dalam pembaitan dalam mengikuti ajaran padepokan Qolbu. Rajah dalam kertas akan digunakan untuk menggosok keseluruhan tubuh ketika mereka mandi besar saat baiat. Selain rajah

---

<sup>1</sup> Pemaparan Mopani pada tanggal 16 Agustus 2019

dalam kertas putih dalam bai'at orang akan ditulis di dahi. Penulisan di dahi ini dilakukan setelah mandi besar oleh seseorang Padepokan Qolbu.

Pemberian ijazah kepada orang yang mengikuti padepokan qolbu pun juga akan menggunakan rajah. Namun rajah tidak akan dimandikan atau diminumkan, akan tetapi akan dilarung di sungai bersama kepala kambing atau ayam, bersama bunga setaman.<sup>2</sup>

Kepala kambing atau ayam ini dimaksudkan sebagai shodaqoh kepada bangsa ghaib. Pada dasarnya manusia hidup bersandingan dengan makhluk Allah yang tidak nyata, yaitu jin dan malaikat. Maka dari itu shodaqoh itu dipersembahkan kepada bangsa jin, hal ini dalam ajaran padepokan Qolbu bangsa jin juga mirip dengan manusia, untuk itu perlu diberikan shodaqoh. Sebagaimana ungkapan Informan:

“ Shodaqoh itu diberikan kepada semua makhluknya Gusti Allah, termasuk kepada bangsa jin. Seperti Aqiqah kan hakikatnya shodaqoh, dagingnya untuk manusia, kemudian kepala di shodaqohkan kepada bangsa Jin, yaitu dengan melarung kepala dan ditambahkan bunga setaman serta kalam Allah.”<sup>3</sup>

#### **b. Rajah sebagai Kalamullah**

Padepokan Qolbu mengenal mantra tulis atau biasa dikenal dengan rajah sebagai kalam Allah. Penyebutan demikian tidak terlepas dari praktik pembuatannya yang senantiasa memuji nama Allah dan mohon kepadaNya atas ilmu yang mereka inginkan.

---

<sup>2</sup> Observasi di Padepokan Qolbi pada tanggal 17 Agustus 2019

<sup>3</sup> Pemaparan Mopani Pada tanggal 17 Agustus 2019

Ilmu dari Allah ini mewujud membentuk tulisan yang tidak bisa dibaca, namun bisa dirasakan atas tulisan yang tertulis. Soal rasa yang bisa merasakan ialah mereka yang membuat maupun orang-orang tertentu yang memiliki kedalaman spiritual. Hal ini sebagaimana ungkapan informan:

“ Kalamullah memang tidak bisa dibaca, tapi bisa dirasakan. Ketika kamu menuliskan itu ada getaran di dalam dada mu, kemudian ketika ketaran itu kau fokuskan ke tangan mu,, itu nanti menulis sendiri. Bagi orang yang memiliki hatinya sudah ke buka,, itu mirip dengan cahaya dan dapat dirasakan ditangan energinya”

Berkenaan wujud ilmu yang tertulis bisa terjadi atas doa, dan melalui tulisan ini doa yang dipanjatkan dapat diterima, sehingga apa yang diusahakan berjalan dengan lancar. Hal ini ditunjukkan dengan gerakan tangan yang dengan sendirinya bergerak, membentuk tulisan dan pola.

Gerakan tangan ini diyakini sebagai turunnya ilmu Allah atau kalam Allah. Hal ini berdasar bahwa Allah menurunkan ilmu dengan penanya, pena yang ditangan inilah sebagai wakil dari Allah menurunkan ilmunya. Pemahaman ini sebagaimana informan jabarkan:

“di dalam Al-Qur’ankan sudah di jelaskan bahwa Allah menurunkan Ilmu dengan penanya. Dijelaskan juga bahwa bahkan lautan di dunia apabila dijakan tinta tidak cukup untuk menuliskan ilmu Allah. Penggunaan pena ini mewujud pada pena yang kita pegang, kita berdzikir kepada Allah dan meminta, Duh Gusti panjenengan paring ilmu misal pengobatan pak Moryadi yang sakit stroke. Nanti tangan digerakkan oleh Allah sambil kita berdzikir kepada Allah, tak terasa kita akan menyatu kepada Allah. Sejatinya

Gusti Allah ki dekat sekali, perumpamaannya lebih dekat dari pada urat nadi, brati itu kan dah menyatu.”<sup>4</sup>

Terkait kalam Allah dapat dibaca atau tidak, ini semua dikembalikan kepada masing-masing individu. Ada yang merasa hal ini bisa dibaca, ada yang tidak bisa dibaca, tergantung derajat manusia di mata Allah.

Pada dasarnya Allah dan manusia itu berbeda, kalam Allah dalam keyakinan padepokan Qolbu tidak ada manusia yang mengetahui. Begitu juga Al-Qur’an, bahasa Al-Qur’an ialah bahasa Arab, padahal sejatinya itu ialah kalam Allah. Nabi Muhammad ialah jembatan antara manusia dengan Allah, karena yang menjembatani orang Arab, jadinya basanya basaha Arab. Karena Muhammad salah satu manusia istimewa, sehingga kalam Allah dapat diterjemahkan dan diterima dalam bahasa manusia.

Pemaparan Informan:

“kalam Allah kan egk ada yang tahu, yang tahukan para nabi dan para wali. Seperti Nabi Muhamad yang telah mendapat mandat dari Gusti, menjadi orang istimewa sehingga kalam Allah dapat diterjemahkan kedalam bahasa manusia. Begitu juga kalam Allah dalam kertas ini, level kita belum nabi, jadi bisanya ya seperti ii kalimat yang tidak dapat dibaca oleh kemampuan manusia. Soal karakter tulisan kok mirip dengan bahasa jawa atau latin maupun pegon itukan tidak lepas dari kemampuan manusia itu sendiri.”<sup>5</sup>

Al-Qur’an dan kalam Allah (Rajah) dua hal berbeda. Al-Qur’an ialah ilmu Allah yang secara universal sebagai petunjuk bagi semua manusia, sedangkan kalam Allah bersifat pribadi, dan

---

<sup>4</sup> Pemaparan Mopani

<sup>5</sup> Wawancara Mopani

tidak pasti itu sebagai petunjuk. Pada hakikatnya keduanya sama-sama dari Allah.

Kalam Allah dari sang pencipta, maka memiliki beragam mukzizat. Mu'zizat ini dapat dirasakan oleh yang memiliki atau menggunakan kalam Allah, seperti halnya mendapat kesembuhan, dimudahkan usahanya maupun dikabulkannya segala hajat yang mereka panjatkan.

**c. Rajah, Candu dan perilaku**

Rajah memang diyakini memberikan efek yang baik kepada penggunaannya. Orang yang sakit menjadi sembuh dan menenangkan jiwa orang. Akan tetapi rajah juga memiliki efek lain, yaitu kecanduan.

Kecanduan akan rajah yang dimaksud disini ialah searasa membutuhkan benda tersebut. Ini terjadi ketika orang sakit, seketika akan mendapat kesembuhan, akan tetapi selang beberapa waktu, sakit itu kadang kembali. Hal ini sebagaimana ungkapan Informan:

“Selama air yang diberikan pak Pan itu masih, dia seperti sakit sedia kala. Nanti apabila sudah habis wajahnya dan emosinya kembali lagi. Nanti jika diberikan lagi ya lagaknya seperti orang sehat.”<sup>6</sup>

“dulu ketika minum air dan membasuhkan ke muka, di hati menjadi tenang mas, tapi setelah seminggu, rasa gelisah

---

<sup>6</sup> Wawancara Keluarga Suradi.

muncul lagi, entah itu nanti serba curiga atau gimana pokok egk tenang.”<sup>7</sup>

Tatkala sakit datang lagi, orang tersebut akan mendapat kesembuhan jika kalau mendapat rajah kembali. Selang waktu penyakit yang kembali, orang dari sesepuh dari padepokan akan dipanggil, kemudian dia akan memberikan rajah dengan memasukkan air untuk diminumkan kepada orang yang sakit.

Orang yang sakit menjadi candu akan rajah disini bukan setiap orang yang sakit akan mengalami seperti ini, melainkan pada kasus-kasus tertentu. Hal ini terjadi ketika mereka melalaikan ajaran yang sudah diajarkan. Memang biasanya ketika rajah diberikan petuah dan diberikan amalan, tapi ketika orang tersebut tidak mengamalkan dan tidak menghiraukan petuah biasanya penyakit akan datang kembali. Hal ini sebagaimana ungkapan Informan:

“Kalamullah itu kan ilmu Gusti Allah, bukan airnya yang memberikan kesembuhan, itu keliru. Ketika air itu diberikan orang itu diberi amalan sebagai wujud sandi. Seperti yang banyak terjadi dapat sandi suruh banyak baca Istifar, itu wujud perilaku yang dulu jelek maka perlu dirubah, kemudian suruh bertasbih alhamdulillah, berarti orang itu kurang bersyukur atau kurang memberi kepada orang yang sedang membutuhkan, kan sebagian rejeki yang diberikan kepada kita ada hak bagi orang yang membutuhkan. Apabila amalan yang diberikan kepada orang itu dan nasehati diabaikan kan salahnya sendiri, hal itu memicu kembalinya penyakit, kadang juga malah parah penyakit yang kembali, maupun prilaku-prilaku yang tersembunyi akan keluar tu, dan terlihat sebenarnya orang

---

<sup>7</sup> Wawancara Mar

itu seperti apa, misal gampang marah-marah atau berkata kotor dalam hati, itu akan terungkap.”<sup>8</sup>

Selain sakit datang kembali, perubahan prilaku yang mengarah kepada keburukan akan nampak. Hal ini menjadi resiko yang diterima oleh orang yang mendapatkan rajah, sebab mereka yang mengalami ini tidak menghiraukan petuah dan anjuran yang diberikan kepadanya.

Perubahan prilaku disini, biasanya mengarah kepada sikap dan perkataan. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada Sr, yang sering melantur ketika berbicara dan menjadi pemaarah. Sebagaimana paparan Informan:

“itu dulukan diberi Air, namun selang beberapa hari kambuh lagi, trus ketika pak Pan kesini bersama abahnya, diberikan wejangan untuk berkorban dan kepalanya dilarung ke kali brantas. Penyakitnya membaik mas, tapi perkataannya mas, suka triak-triak, bertanya trus dijawab kemudian mencela yang jawab, dan malas, malasnya itu egk pernah mau diajak jalan-jalan seperti dede setiap harinya dan setiap waktu sukanya nonton youtube dan rebahan. Aku itu mas sampai darah tinggiku kambuh memikirkannya”.<sup>9</sup>

Sebenarnya prilaku buruk bukanlah resiko dalam menggunakan rajah, akan tetapi itu adalah wujud penampakan dirinya sendiri. Orang yang memberikan rajah akan mendapat petunjuk untuk memberikan nasehat yang baik dan agar orang merubah prilakunya menuju kebaikan. Petunjuk itu biasanya menjadi kode akan prilaku apa saja yang dilakukan oleh orang yang akan dirajah. Jika prilaku sebelumnya masih tersembunyi

---

<sup>8</sup> Wawancara Mopani

<sup>9</sup> Wawancara Istri Suradi

dalam batin maka akan nampak lahir, apabila tidak segera dirubahnya.

#### **d. Rajah membuka Hijab**

Penggunaan rajah tanpa dipungkiri akan membukakan hijab pada seseorang. Pembukaan hijab yang dimaksud ialah terbukanya mata batin maupun mendapatkan pemhaman dari pada suatu perkara yang sulit untuk dipahami.

Pada dasarnya manusia memiliki kepekaan terhadap segala sesuatu yang ghaib. Karena adanya hijab yang menutupi akhirnya mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya manusia salaing bersinggungan dengan hal yang ghaib. Hal ini sebagaimana ungkapan informan:

“Ketika minum disuruh dzikir kemudian setelah selesai minum saya dianjurkan untuk berdzikir dan menutup mata, saya beristifar dan banyak bersyukur, selang 10 menit saya buka mata saya, loh kok dalam rumah mbah kok banyak orangnya, ada rupa macan. Buta, ada rupa ular, saya kaget tuh,.. dan seringkali banyak melihat hal-hal yang ghaib di jalan maupun rumah,, awalnya syok, namun seiring waktu dan dijelaskan oleh pak pan, jadi memahami dan terbiasa.”<sup>10</sup>

Selain terbuka mata hatinya, kemampuan untuk memahami sesuatu pun ikut terbuka. Hal ini tidak lepas bahwa manusia dibekali akal untuk memahami segala bentuk kejadian dan ilmu kepada Allah. Karena prilaku yang senantiasa lupa akan dirinya sendiri, dan tergiur dengan kenikmatan dunia, akhirnya kemampuan kemampuan untuk memahami dunia dan Ilmu Allah

---

<sup>10</sup> Wawancara Mar pada tanggal 20 April 2020



akan terhibung oleh perilaku mereka sendiri. Sebagaimana paparan Informan:

“ dulu mas saya gampang tidak mengerti untuk diajak ngobrol serius terutama babakan dalam, soal Allah maupun Islam. Kadang cuek, kadang ku bantah soalnya egk nyata. Walau gitu ketika pak pan maupun abah menjelaskan amalan dan hakekat kehidupan saya tidak mengerti apa yang mereka katakana. Tapi setelah meminum rajah dikit-dikit saya mengerti apa yang mereka katakana atau maksudkan, alhamdulillah mulai terbuka.”<sup>11</sup>

Rajah yang merupakan wujud doa kepada Allah, akhirnya menjadikan seseorang terbuka hijabnya. Melalui rajah tersebut seseorang akan memiliki kepekaan terhadap hal yang ghaib dan mudah memahami Ajaran Allah.



Gambar 1: Gapura Masuk Padepokan Qolbu, terlihat sederhana dari jalan

---

<sup>11</sup> Wawancara muhamad Nawawi pada tanggal 17 April 2020

Tanpa dipungkiri ajaran Allah dalam kehidupan ini hanya sedikit orang yang memahaminya. Walaupun banyak kitab dan orang menjelaskan ajaran Allah, pemahaman yang mereka sampaikan masih dianggap sulit dipahami. Hal seperti ini tidak dapat disangkal, sebab kemampuan manusia dalam memahami sesuatu tidak dapat disamakan. Hal ini sebagaimana ungkapan Informan:

“memang semua orang tidak dapat menerima ilmu seperti ini, terutama soal ilmu dalam. Banyak kiayi pondok pesantren itu hanya sekedar buku, membaca dan dawuh para sesepuh. Namun pengalaman spiritualnya kurang,. Sama saja orang yang baru masuk disini atau baru dapat ijazahkan, mereka merasakan pengalaman yang berbeda-beda, ada yang bisa melihat masa depan, ada yang pandai pengobatan, dagang dan meramu jamu, maupun dibukakan dari hal ghaib. Kalau kamu belajar dari buku itu malah membingungkan, Allahkan dekat, Dia akan membirkan ilmunya langsung dalam diri kita kan mudah bagiNya.”<sup>12</sup>

Namun pembukaan hijab ini berlaku kepada seseorang yang benar-benar ikhlas menjalankan dan mau mengikuti petunjuk pemakaian. Apabila rajah hanya sebatas terpaksa dan menjadikan rajah sebagai sesuatu yang dapat memberikan sesuatu kepada kita, akan merugikan seseorang yang menggunakannya sendiri. Hal ini sebagaimana pemaparan informan:

“ Kalam Allah itu perantara, misalnya kamu menganggap itu sebagai yang menyembuhkan atau mengabulkan khajat, ya itu kadang ya egk masah, tapi kadang juga terkabul

---

<sup>12</sup> Petuah Darto ketika observasi di padepokan Qolbu pada tanggal 16 Agustus 2019

namun kamu akan mendapat konsekuensi entah dalam bentuk apa, musibah bisa, atau kegagalan juga bisa.”<sup>13</sup>

**e. Rajah dan santri**

Rajah dan santri menjadi dua hal yang tidak terpisahkan dalam Padepoka Qolbu Mojokerto. Namun rajah bukan berarti menjadi hal yang paling utama dalam ajaran padepokan ini. Hal ini lebih dianggap sebagai penjelmaan dari doa seseorang yang memiliki keluhan atau kerusakan jiwa.

Jiwa yang rusak melalui rajah ini diharapkan ada kesucian atau pemurnian batin kembali. Sehingga memicu ketenangan jiwa dan akal memikir dengan jernih segala hal masalah yang ada dalam diri yang dialami seseorang. Hal ini sebagaimana perkataan informan:

“ sebelum rajah digunakan saya merasa gelisa, pikiran saya bingung entah mau apa dan bagaimana, namun setelah rajah digunakan hati terasa tenang dan pikiran bisa lebih tertata”.<sup>14</sup>

Bukan berarti setiap habis menggunakan rajah jiwa akan senantiasa tenang dan tenang. Pada saat-saat tertentu seiring berjalannya waktu seseorang akan di uji dengan dirinya sendiri melalui berbagai macam masalah yang dia hadapi. Masalah yang dilalui kadang ringan dan berat, hal ini memicu jiwa yang tenang menjadi gentar terhadap masalah, sehingga dada terasa sesak.

Jiwa yang tidak tenang kadang diatasi dengan dzikir memuji asma Allah dan beristifarah menginsafi segala perbuatannya.

---

<sup>13</sup> Pemaparan Mopani

<sup>14</sup> Wawancara dengan nawawi

Membiarkan masalah-masalah yang terjadi, menginsyafi ketidakmampuan diri menghadapinya. Kemudian fokus berdzikir memuji nama-nama Allah.

Dzikir memang apuh dalam menangkal pikiran yang linglung dan jiwa yang tidak tenang, terutama jika dilakukan dengan khushyuk. Besarnya masalah yang dihadapi kadang memuat diri sulit untuk fokus, malah cenderung masalah itu menguasai diri.

Diri yang dikuasai masalah menggerak pikiran untuk kembali menemui sang guru. Pertemuan dengan sang guru tidak lain guna membicarakan masalah yang terjadi pada dirinya. Lantas guru akan memberikan gambaran dan pemecahan atas masalah yang dihadapinya dan tak ketinggalan sang guru memberikan rajah lagi. Hal ini sebagaimana ungkapan informan sebagai berikut:

“gini mas kalau gelisah itu datang lagi,. Saya menemui guru, bias any saya akan diberi rajah, trus suruh mandi kembang. Tapi setelah itu badan enak lagi mas”. Tapi sebelum itu ya kita cerita dulu masalahnya apa, dari masalah yang kita terima akan memberikan gambaran bagaimana sikap kita juga akan diluruskan.”<sup>15</sup>

Pemberian rajah dari sang guru juga berlaku ketika memiliki hajat, semisal menikah atau mengikuti seleksi dalam hal pekerjaan. Santri senantiasa mendiskusikan atau dalam bahasanya yaitu *sowan*, kegiatan ini sebagai wujud meminta doa restu agar niat melakukan hal yang baru mendapat kemudahan dan kelancaran. Sebagaimana ungkapkan:

---

<sup>15</sup> Wawancara Muhamad Nawawi

“Aku sama ayah diajak mas ketika daftar PNS. Saya dikasih rajah dan suruh mandi kembang. Alhamdulillah mas saya lolos ujian tulis, namun karena kondisi tertentu saya tidak bisa lolos karena wawancara saya dimintai uang 100 juta guna masuk. Akhirnya saya sendiri yang menolak untuk menjadi PNS, karena ada praktik demikian.”<sup>16</sup>

#### **f. Penggunaan rajah**

Penggunaan Rajah sebagai mana sedikit penulis singgung di subbab sebelumnya, pada dasarnya rajah disesuaikan dengan keinginan santri. Keinginan santri yang baru masuk biasanya untuk memberisihkan jiwa. Sedang yang lama di sesuaikan dengan hajat atau tujuan yang mereka akan lakukan.

Pembersihan jiwa ini dilakukan dengan mandi kembang, dan menggunakan rajah guna menggosokannya keseluruhan tubuh. Sebelum memberikan rajah dalam proses pembersihan jiwa ini, santri akan ditanya dulu asal usul dirinya, soal siapa namanya juga keluarganya. Kemudian rajah diberikan untuk menjadi salah satu bahan mandi. Kembang aneka rupa, kebanyakan bunga mawar merah, kenanga dan melati atau kadang juga kembang pacar ikut dilakukan.<sup>17</sup>

Soal keinginan lain daripada pembersihan jiwa ialah diminumkan dan dibasuhkan. Hal ini berlaku ketika seseorang menghadapi tes maupun sakit. Sang guru akan memberikan rajah di sebuah kertas, kemudian kertas itu dimasukkan ke dalam botol

---

<sup>16</sup> Pemaparan Jimi pada tanggal 18 Februari 2020

<sup>17</sup> Hasil Observasi pada tanggal 18 september 2019 di rumah Ibu Mopani srengat Blitar ketika mengangkat murid, kemudian observasi kedua pada tanggal 21 di Padepokan Qolbu Mojokerto.

atau gelas yang berisi air. Air ini nantinya sebagian untuk diminum sebagian lagi untuk dibasuhkan ke muka.<sup>18</sup>

Ada lagi dalam rajah yaitu untuk menjadi pagar rumah agar terhindar dari gangguan barang ghaib. Biasanya ditandai dengan keluarga yang sakit-sakitan, kerung harmonis dan rezekinya sulit. Rajah ini diberikan dengan mencampurkan dengan *cok bakal*, yaitu bunga, telur ditambah rajah. Pencampuran beberapa elemen itu tadi di pendam di empat penjuru rumah. Hal ini berlaku juga bagi yang ingin membangun rumah maupun pagar tanah.<sup>19</sup>

Penanaman pagar atau *cok bakal*, ada mantra yang harus dilafalkan, baik dilafalkan dalam hati maupun secara ucap. Pelafalan ini guna mengusir roh-roh jahat, dengan mengambil roh-roh baik. Tak lupa kalimat basmalah mengawali pelafalan, kemudian istifar dan memuji kebesaran Allah, dan dilanjut mengucapkan mantra, serta diakhiri dengan alhamdulillah. Hal ini sebagaimana pengalaman penulis ketika mendapat petunjuk dari informan:

“nanti kamu tanam di empat sudut rumah mu, kamu campur dengan bunga, beras kuning serta dimasukkan dedalam botol dan jangan lupa TBS dan dzikir terus disambi minta kepada Gusti”<sup>20</sup>

“lafal menanam *cok bakal*:  
*A'udzubillahiminasyaitonirojim*  
*Bismillahirrahmanirakhis*  
*Ashadualla illaha illah, wa ashaduana muhammada*  
*rosullah*  
*Allahuakbar*

---

<sup>18</sup> Hasil observasi pada tanggal 12 Januari 2020 di rumah bapak Suradi Srengat Blitar

<sup>19</sup> Hasil Observasi pada tanggal 20 Agustus 2019 di Rumah Muryadi Srengat Blitar

<sup>20</sup> Paparan Mopani

*Duh Gusti kula nyuwun panjenengan sisehne bangsa-bansa jin engkang negatif teng dalem rumah lan tanah niki. Lan panjenengan gantos jin-jin engkang negatif niku kalih jin-jin ingkang resik utawi positif. Ugi kula nyuwun berkahi ingdalem kotak mriki. Amin  
Astagfirullahal'adzim  
Alhamdulillahirobil'alamin.*

Sebagai catatan bahwa dalam proses pembuatan maupun pemakaian rajah, senantiasa dianjurkan untuk berdzikir dan ijab khabul kepada Allah. Adapun umumnya penggunaan dzikir yang sering dipakai yaitu tasawut, basmalah dan sholawat, serta diakhiri dengan istifar dan hamdalah. Hal ini menjadi pakem dengan menambahkan dzikir secara bebas memuji nama-nama Allah, ditengah-tengah proses menggunakan maupun membuatnya.



Gambar 2: Salah satu penggunaan rajah yang nantinya akan diminumkan dan airnya di basuh ke muka bersama rajahnya

**g. Bentuk Rajah padepokan qolbu**

Bentuk rajah dalam padepokan Qolbu tidak beraturan, malah tidak dapat dibaca oleh orang awam maupun pembuatnya. Sekilas orang akan menilai bahwa rajah dari padepoka ini ialah coret-coretan dalam kertas. Hal inilah yang menjadi pembeda antara rajah dari padepokan qolbu dengan yang lain.



Gambar 3: Bentuk Rajah dalam Padepokan Qolbu

Memang dalam proses pembuatan rajah, tidak ada pakem atau aturan yang dianut dalam hal penulisan. Sebagaimana sedikit penulis singgung dalam akhir sub bab sebelumnya, pembuatan rajah diwarnai dengan dzikir.

Pada proses dzikir, pembuat rajah memegang pena diatas kertas putih. Mengosongkan pikiran dengan fokus pada dzikir menjadi hal yang harus dilakukan. Kemudian dzikir yang dilakukan diutamakan didalam hati, selanjutnya dzikirnya difokuskan kepada tangan yang memegang pena. Pena yang



dipegang secara otomatis akan bergerak mengikuti dzikir yang dilafalkan.

Bergeraknya pena yang mengikuti irama dzikir akan membentuk coret-coretan yang mirip kata, namun tidak bisa dibaca. Bergeraknya tangan akan berakhir dengan sendirinya, hal ini menandai bahwa rajah sudah selesai dan siap untuk digunakan.

Perlu disampaikan juga bahwa setiap orang dari padepokan memiliki tulisan yang berbeda-beda. Perbedaan yang terlihat yaitu tulisannya, ada yang mirip tulisan yang membentuk huruf hijaiyah, huruf pegon, ada yang seintas terlihat seperti aksara jawa, tetapi tidak bisa dikatakan sama dengan huruf tersebut. Meski begitu pola rajah yang ditulis disini memiliki kesamaan.

Kesamaan pola dalam rajah yaitu mengerupai rangkaian kata, namun tak beraturan. Sebagaimana kata yang terlulis dalam bahasa latin, satu kata kemudian spasi membentuk kata lagi hingga kertas penuh.

Penanya pun harus memiliki warna selain hitam. Kebanyakan menggunakan warna biru, atau merah kadang juga hijau. Entah apa maksud tujuan penggunaan pena selain warna hitam, informan pun belum bisa menjawab ketika penulis menanyakannya.

## **2. Perubahan Prilaku Santri**

### **a. Motif mengikuti ajaran**

Sebenarnya ada beragam motif seseorang yang mengikuti ajaran padepokan Qolbu. Salah satunya ialah pengobatan alternative, ketika salah seorang dari mereka datang untuk mengobati. Mereka yang datang sedikit banyak akan memberikan ajaran kepada orang yang diobati maupun kepada orang-orang sekitarnya.

Ketika orang amam mengamalkan ajaran padepokan qolbu dan mereka mendapat ketengan. Maka dari situ akan timbul rasa penasaran. Perasaan inilah yang mendorong seseorang untuk belajar mendalam terkait ajaran padepokan qolbu. Hal ini sebagaimana pemaparan:

“sir aja mas, melihat kamu, mas iik, dan pak pan yang sudah lama disana. Kok kalian semua terlihat berbeda daripada orang-orang yang lain. Perbedaannya itu banyak mas, dari omongannya, kemudian prilakunya berbeda dalam penilaian ku. Mungkin kamu lebih menghargai orang ketimbang banyak orang, kalau di olok-olok malah tertawa, dan banyak hallah.”<sup>21</sup>

“Dulunya sakit mas, seperti dibuat oleh seseorang, berobat kepada dokter katanya egk ada apa-apa, kemudian sowan dalem bebrapa kiayi, tapi tetep, akhire tetangga saya menyarankan untuk rumah pak pan, pasuruan, kemudian dari sana saya diajak ke trawas. Semenjak mengikuti ajaran dari sana mas, rasa sakit, gelisah dan perasaan digina-guna oleh orang menghilang,”<sup>22</sup>

Tidak memungkiri rasa cemas dan gelisah yang menghantui diri seseorang memberikan andil untuk mengikuti ajaran padepokan qolbu. Pada dasarnya perasaan ini banyak menghantui manusia, untuk itu seseorang akan berusaha untuk mencari

---

<sup>21</sup> Pemaparan Nawawi

<sup>22</sup> Wawancara Mar

aktivitas atau sesuatu guna menghilangkannya. Salah satu cara yaitu dengan mengikuti ajaran padepokan Qolbu.

Padepokan Qolbu memiliki aktivitas mengobati seseorang yang sakit dengan metode pengobatan alternative. Seseorang yang diobati menggunakan tatacara dan ajaran padepokan secara berkala akan memberikan motivasi kepada orang untuk mempelajari lebih mendalam. Maka tak mengherankan bahwa banyak santri daripada padepokan qolbu ialah mantan pasien yang pernah ditangani maupun keluarganya.

Seseorang yang sudah bergabung juga memberikan efek penambahan santri atau orang yang mengikuti ajaran padepokan qolbu. Santri dalam padepokan Qolbu memiliki ketengan dan kecerdasan dalam berpikir. Selain itu tak jarang dari mereka menjadi orang yang berpengaruh dalam lingkungan sosialnya. Hal ini menarik seseorang untuk belajar dari mereka.

Mengulik pelajaran dari santri padepoka Qolbu akan membawa seseorang memasuki gerbang ajarannya. Santri yang ditanya tentang rahasia apa yang mereka lakukan dalam hidup, lebih mengarahkan seseorang untuk masuk dalam padepokan Qolbu. Hal ini dimaksudkan agar mereka mendapatkan pengalaman langsung dari padepokan Qolbu. Hal sebagaimana ungkapan Informan:

“karena ajarannya dan nasihatnya masuk mas,, aku merasa cocok dengan ajaran ini, akhirnya saya masuk dan mendalami ajaran ini mas”

**b. Religius**

Pada perilaku MN ditinjau dari aspek religiusnya mengalami perubahan yang baik. Memang sebelum MN bersinggungan dengan Padepokan Qolbu, jarang melakukan peribadatan selayaknya orang Islam. Hanya sebatas yang bisa dia lakukan, seperti halnya sholat jum'at atau sholat tarawih dan sholat idul fitri.

Sholat lima waktu yang menjadi kewajiban umat Islam, MN jarang melakukan. Dia melakukan sebatas ingin dan disuruh, walau dengan rasa malas dan terpaksa, hal ini sebagaimana ungkapan Informan:

“bedanya dalam hal sholat, niku mas, apa, dulu saya jarang sholat, paling-paling sholat kalau disuruh ketika ikut ngaji dan ketika hari besar, seperti jum'atan, kemudian sholat hari raya. Tapi semenjak dapat pemahaman dari abah, sholat itu rasanya nikmat mas,, malih klau egk sholat ada yang kurang dalam hidup, seperti halnya mangan – ngombe,, kalau tidak makan ya lapar, kala tidak minum ya haus.. Sama puas mas, dulu saya jarang puasa, kalau ada ibu dan dimarahi ya puasa kalau tidak ya tidak. Tapi alhamdulillah sekarang banyak puasanya.”<sup>23</sup>

Penghayatan akan sholat pun MN belum mengerti. Sebatas sholat mengikuti apa yang sudah dipahami dari dia kecil. Sholat sebagaimana melakukan praktik keagamaan dan sebatas menggugurkan kewajiban.

Setelah bertemu salah satu orang dari padepokan qolbu, MN mulai sadar dengan apa yang selama ini lakukan, terutama dalam hal sholat. Hal yang paling penting dalam sholat ialah penghayatan kita kepada Allah. Gerakan sholat ialah penghayatan raga kepada Allah. Sebagaimana ungkapan MN :

---

<sup>23</sup> Wawancara Nawawi

“dari sana dapat wejangan, sholat mas, sholat e rasa dari dzikirnya kita kepada Allah, sholat e Raga dari kita melakukan gerakan sholat.”

Sholat lima waktu menjadi hal yang tidak bisa ditinggalkan,

bahkan MN juga banyak melakukan ibadah yang lain selain sholat lima waktu. Setiap sebelum tidur dia senantiasa melakukan sholat dan terbiasa dzikir hingga terlelap dalam tidurnya. Sebagaimana ungkapan MN:

“Alhamdulillah dzikir e tetep, kan sama pak pan ma abahkan di suruh untuk sholat malam dan dzikir, tapi kadang sholat malam mas sholat taubat, tapi yang pasti dzikir mboten ketinggalan, menjelang tidur biasanya sampai tertidur.”<sup>24</sup>

Selain sholat, MN sebelumnya terkenal pelit. Ketika bersama dengan teman-temannya dia jarang memberikan sesuatu, meski dia memiliki malah disembunyikan dan memilih meminta makanan. Hal ini sebagaimana ungkapan informan:

“wawi dulu pelit mas, kalau punya ya disimpen, ntar minta kepada orang lain, misal kamu punya makanan, itu ya disimpan dalam saku, kemudian temannya bawa makanan, dia ngimel makan. Tapi oleh wangsit apa, pas sepulang dari pasuruan itu dia jadi suka membawakan makanan.”<sup>25</sup>

Semenjak air rajah merasuk dalam dirinya, perilaku pelit pun berubah. Perubahan ini diawali dengan mulai berbagi sesama teman-teman. MN juga menyadari bahwa ketika kita merais rezeki

---

<sup>24</sup> Wawancara Nawawi

<sup>25</sup> Wawancara Novinda

dari Allah, disitu ada sebagian rezeki orang lain. Hal ini sebagaimana ungkapan Informan:

“Pye ta mas,, prayo kalau kita punya, berarti itu bukan sepenuhnya miliki kita,, ada sebagian miliki orang lain. Ya kita beri meskipun berubapa jajanan murah, kalau niatkan shodaqoh kan insyaAllah berkah.”<sup>26</sup>

### c. Spiritual

Kebermaknaan hidup MN pun mulai dia rasakan setelah mengalami berbagai proses dalam kehidupan, terutama setelah mendapatkan petuah dari orang-orang padepokan qolbu dan mandi dengan air rajah. Memang kegelisahan sempat menghantui diri MN, meski banyak mendapat petuah dari sesepuh Padepokan Qolbu. Hal ini sebagaimana ungkapan Informan:

“gimana ya mas ya,, dulu itu gampang egk tenang,, paling-paling tenang sidilut,, ketika bersama teman-teman lali dengan diri sendiri. Kalau sendiri gampang suwong, harus gimana dan mengapa,. Sak jane banyak yang menasehati, tapi bilang tok, egk ada hasilnya.. aku suruh kerja, tetep aja gelisah, saya suruh ikut ngaji tetep aja gelisah, urip seperti ada yang kurang.”<sup>27</sup>

Begitu juga yang terjadi pada Mr, meski banyak melakukan pengajian atau meminta petua dari beberapa kiayi dia masih terganggu dengan kegelisahan dan kecemasan. Jadi ketika melakukan apa-apa serasa ada yang kurang dan tidak enak di hati. Selain itu rasa curiga kepada orang-orang terdekat menambah kegelisahan dalam hidupnya. Hal ini sebagaimana ungkapannya:

“dulu sering ikut nari’ah, ikut pengajian,, tapi ketenangan itu ada ketika nari’ah dan pengajian maupun swan

---

<sup>26</sup> Wawancara Nawawi

<sup>27</sup> Wawancara Nawawi

dumateng pak yai,, basan di rumah, ya tetep gelisah, di yang curiga. Hawanya jibek kalau di rumah. Maka dulu saya sering tu keluar,, minimal kerumah tetangga.<sup>28</sup>

Kelisahan yang hilang dengan merasa dekat dengan Allah. Kemana pun pergi ingatan terkait Allah seakan bersemayam bersama. Ketika melihat seseorang ataupun masalah menjadi senantiasa ingat kepada sang pencipta. Hal ini sebagaimana ungkapan Informan:

“tapi setelah ikut ajaran pak oan berbeda, dirumah menjadi nyaman, begitu juga banyak saudara maupun tetangga yang betah di rumah. Memang dulu itu ketika sebelumnya udah ya, mungkin sholat lima waktu habis itu dzikiran, tapi sak nalika aja. Kemudian setelah mengikuti pak pan, enak, misal sholat itu terasa nyaman lan pas dzikir iku terasa, setelah itu hati tentram tatkala menjalankan kehidupan, misal ada masalah, tiba-toba hati serasa memiliki jawaban sendiri atas masalah yang dihadapi, ya bener jare pak pan kalau Allah iku dekat, selama kita banyak mengingat nama Allah, Dia serasa memberikan jalan. Enek masalah iku ya dari Allah, Allah mestine ngerti lan aku egk mungkin di keki masalah kalau aku egk kuat melalui masalah tersebut.”<sup>29</sup>

Kedekatan kepada Allah membuat hidup serasa bermakna.

Banyak kemudahan dalam hidup dan perasaan tenang terjaga dalam menjalankan kehidupan ini. Jadi mengerti apa yang dimaksudkan dalam kehidupan ini, baik akivitasnya maupun maknanya.

Pandangan terkait hal yang tidak napak juga mewarnai dalam kehidupan. Setelah meminum air rajah, penglihatan hati

---

<sup>28</sup> Wawancara Marwati

<sup>29</sup> Wawancara Mar

menjadi peka terhadap hal-hal yang ghoib. Hal ini sebagaimana ungkapan Informan:

“dulu kaget mas, ketika bar di Ijazahi, pada hal cuman suruh dzikir dan minum air yang diberikannya,, saya menutup mata kemudian buka mata kok banyak makhluk di sekitar kita, saya keget mas,, setelah saya beristifar dan diberikan arahan bahwa itu semua ialah makhluk e Gusti Allah, maka saya sadar dan tidak takut kembali.”<sup>30</sup>

Penglihatan terkait hal ghoib, kadang membuat kegilisah, terutama bagi orang-orang sekitar. Penglihatan ini dirasa aneh dan membuat rasa takut orang-orang sekitar mereka yang melihatnya.

Sebagaimana ungkapan informan:

“seperti wawi, ngunu itu mas,, pye ya egk tau waktu dengan apa yang dia lihat, masak dikit-dikit ada orang di balik pohon, kemudian di dekat ku ada orang ketika nyangkruk itu. Akhirnya saya ya takut sendiri. Karep ku itu kalau tau ya diam aja, sak perlunya,, kalau disampaikan ya orang sekitarnya belum mesti menerimanya.”<sup>31</sup>

#### **d. Bermasyarakat**

Pada prilaku sebelum tergabung dalam Padepokan Qolbu sangat beragam. Beragamnya ini dapat ditinjau dari diri sendiri maupun orang-orang sekitar santri. Santri dalam lingkungannya hidup dengan masyarakat atau orang-orang sekitar, jadi penting meninjau orang dari luar orangnya itu.

Orang sekitar informan memandangnya sebagai sampah masyarakat, terutama sebelum tergabung dalam padepokan qolbu. Informan dianggap begitu lantaran dia menganggur alias

---

<sup>30</sup> IBid

<sup>31</sup> Wawancara Novinda



berpangku tangan kepada kedua orang tuanya. Kerabat dekat dan tetangganya sampai beranggapan bahwa dia hanya menghabiskan uang orang tuanya. Sebagaimana tanggapan informan:

“seperti wawu itu orang boros disek. Apa ibunya merantau di singapura, uang dikirim dihabiskan untuk jalan-jalan sama pacarnya. Bahkan mas, ketika ibunya mengirimkan uang buat adiknya yang akan sunat, malah dia pake. Selain itu dia juga dia egk mau bekerja, masak kakek nya punya usaha itu ya, disuruh ikut membantu malah ngangkat kayu kecil aja egk mau. Kebangetankan, tapi setelah ikut pak pan berbeda mas. Masio masih dikirimin uang ibunya, setidaknya dia memiliki usaha sendiri yaitu bakulan obat, lumayanlah.”<sup>32</sup>

Selain secara ekonomi berpangku tangan, subjek dianggap anak yang malas. Dia hanya lulus SD dan tidak mau meneruskan kejenjang berikutnya lantaran malas untuk belajar. Hal ini diakui oleh informan sendiri:

“dulu memang males mas kon kerjo, la pripun minta uang aja dikasih pra yo aku luwih enak minta dari pada kerja. Akhirnya kebiasaan deh minta-minta, malu sendiri sih mendengarkan cibiran orang sekitar.”

Secara bermasyarakat pun MN dinilai tidak memiliki sopan santun. Hal ini disebabkan dia sering berbicara kasar dan memotong pembicaraan orang-orang yang berbicara dengan dirinya, bahkan orang tua asuhnya malas untuk menasihatinya, karena sering membantah nasehat orang tua maupun orang-orang sekitar. Hal ini sebagaimana ungkapan dari beberapa informan terkait subjek:

“Wawu itu gimana ya, omongane angel. Pak wawu dan bapaknya aja lo dah malas menasehati. Ibu malah pasrah

---

<sup>32</sup> Wawancara novinda

sama aku untuk menasehatinya. Susahnya dalam menasehati itu ngetahi, setiap dinasehati di entahi. Akhirnya juga malas orang berbicara dengannya”.<sup>33</sup>

“Dulu memang malas mas untuk berbicara ma wawi, misal e pas disuruh apa gitu, mesti banyak alasan untuk menolaknya, namun setelah ikut pak pan, agak mendingan sih mas.”<sup>34</sup>

Berkenaan dengan sikap dan perilaku dari kaca mata MN, dia memaparkan bahwa dia merasa bahwa dirinya benar. MN juga mengakui bahwa dirinya serasa dirundung dengan rasa curiga, cemas dan tidak tenang dalam menghadapi segala hal termasuk dalam berhubungan dengan orang lain. MN memaparkan ceritanya sebelum tergabung dalam padepokan Qolbu:

“rasa pikir dulu saya apa mungkin malas, dan curiga. Curiganya ginimas, aku merasa menjadi orang yang dimanfaatkan aja oleh orang lain. Maka dari itu saya bantah atau enggan disuruh, selain itu maksud e ya bercanda ma. Selain itu saya pikir mereka egk ngaca, lawong mereka disuruh juga egk mau dan suka bantah juga, ya saya ikut-ikutan ta. Tapi hal seperti itu saya akui salah.”<sup>35</sup>

Berkenaan dengan nasehat orang tua dan orang-orang sekitarnya. MN merasa apa yang dinasehatkan kepada dirinya ialah salah, atau tidak merasa seperti yang dinasehatkan. Malah dia menganggap bahwa mereka sejatinya menasehati dirinya sendiri.

---

<sup>33</sup> Wawancara bersama novinda

<sup>34</sup> Wawancara bersama ayahnya

<sup>35</sup>

Begitu juga kepada orang lain terkait bantahannya atas pembicaraan orang lain. MN hanya menguji kebenaran atau *jarak*, hal ini dimaksudkan agar ada unsur humornya dalam pembicaraan dengan dia. Maka dari itu MN sering membantah atau meragukan ucapan orang lain yang berbicara dengan dirinya.

Meski kadang orang salah sangka dengan maksud tindakan MN. Alhasil MN dianggap memiliki perilaku yang kurang terpuji, yaitu dengan tidak sopan lantaran memotong pembicaraan orang lain.

Tanpa dipungkiri perilaku MN membuat risi banyak orang. Sekalipun MN senantiasa dapat diterima oleh orang-orang sekitar, namun stigma negatif seakan melekat kepadanya. Tambah lagi dia juga sering mengatakan hal-hal yang dianggap kasar, maupun kotor. Kata-kata kasar dan kotor ini dilakukan tidak hanya kepada teman sebayanya, kepada orang tuanya pun kadang-kadang terucap kata yang tidak pantas. Hal ini sebagaimana ungkapan Informan:

“ seng egk disenengi bocah-bocah, itu selain gampang ngentai, ya tiba-tiba dia misuh atau nampar teman. Wong kaget kan moro-moro di pisui. Kadang ke senggol sedikit ae, tangsung balas tendangan.”<sup>36</sup>

Prilaku MN berubah setelah memasuki Padepokan Qolbu. Hal ini ditunjukkan dari prilakunya yang lebih sopan kepada orang-

---

<sup>36</sup> Wawancara Novinda

orang sekitar. Ciri khas memotong pembicaraan orang lain sudah berkurang.

Topik pembicaraan dari MN pun memiliki kualitas. Kualitas disini ditinjau dari pembicaraan yang mengarah pada kehidupan dan memiliki unsur religius. Ketika berhadapan dengan teman-temannya, MN cenderung memberikan nasehat dan berkata baik. Sebagaimana ungkapan informan:

“semenjak dari pak pan itu, dia agak diam. Bicara-bicara cramahi, yok on eling sama gusti Allah. Kalau egk gitu banyak diamnya. Bicara sak perlunya aja mas.”<sup>37</sup>

Diam menjadi ciri khas yang terlihat dalam MN, terutama ketika dia berhadapan dengan orang yang lebih dewasa dari pada dirinya. Kemudian ketika berhadapan dengan teman sebayanya yang sedang membicarakan perkara serius dan dia tidak memahami perkara tersebut dia juga diam.

**e. Keanehan paska mendapat rajah**

Keanehan dalam mengikuti ajaran padepokan Qolbu dapat dirasakan oleh mereka yang mengikuti padepokan maupun orang-orang sekitarnya. Hal ini terjadi lantaran mereka tidak terbiasa dengan pengalaman sebelum mengikuti padepokan Qolbu bagi pengikut baru. Sedangkan bagi orang yang melihatnya ialah apa yang dilakukan sering kali tidak masuk akal.

---

<sup>37</sup> ibid



Gambar 4: keluarga bapak Suradi ketika peneliti mewawancarainya, lantaran ada keanehan pasca berobat disana

Ketidak masuk akal ini berangkat dari beberapa fenomena yang mereka alami sendiri, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Fenomena yang mereka alami memerlukan stigma dukun. Hal ini seperti halnya pengalaman menebak suatu kejadian dan kejadian itu kenyataan, selain itu ada orang sakit mereka menebak obatnya apa dan orang sakit menjadi sembuh. Hal ini sebagaimana yang ungkapan Informan:

Selain menebak kadang mereka juga belum bisa mengendalikan penglihatannya akan dunia ghaib. Kadang ketika mereka sedang melakukan hubungan sosial, mereka melihat hal yang tidak kasat mata oleh orang lain, sehingga orang-orang yang disekitar mereka menjadi takut. Informan memaparkan:

“wawi itu saiki bikin rishi sih mas, masak dikit-dikit ada sesuatu, entah poconglah, genderuwo lah,, bikin takut kalau dekat dengan dia. Padahal dulu egk begitu.”<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Wawancara Novinda

Suara yang tidak jelas dari mana asalnya kadang menambah keanehan orang-orang yang baru belajar ajaran padepokan Qolbu. Mereka kadang mendapat suara aneh tatkala mereka berzikir maupun ketika ada suatu kejadian.



Gambar 5: Photo Narasumber Muhamad Nawawi



Gambar 6: Photo teman-teman Nawawi

## B. Temuan Penelitian

Dari paparan data penelitian dan analisis yang telah dipaparkan di atas, peneliti membuat kesimpulan sehingga menjadi temuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Rajah dan Santri Padepokan Qolbu Trawas Mojokerto
  - a. Rajah dalam padepokan Qolbu

Rajah dalam padepokan qolbi menjadi sarana doa. Melalui rajah ini doa dipanjatkan guna terkabulkan hajat. Rajah juga banyak mewarnai setiap rangkaian praktik spiritual, seperti halnya

pembaiatan santri. Begitu juga ketika ada orang yang konsultasi kepada mereka juga akan diberikan rajah.

b. Rajah sebagai Kalamullah

Rajah dalam padepokan Qolbu disebut sebagai kalamullah. Hal ini berangkat dari keyakinan bahwa rajah merupakan ilmu dan Allah mengajarkan ilmuNya melalui penanya. Selain itu disebut demikian juga pada proses pembuatannya, seseorang akan senantiasa berdzikir dan memohon petunjuk kepada Allah serta berdoa memohon ilmu agar dikabulkan doanya. Berangkat dari dzikir inilah tangan juga berdzikir perlahan-lahan tidak disadari bergerak sendiri untuk menulis diatas kertas.

c. Rajah sebagai candu atau merubah prilaku

Rajah menjadi candu dikala seorang yang berobat maupun santri yang dirundung kegelisahan. Mereka berkonsultasi kepada guru atau sesama santrinya, kemudian rajah akan diberikan guna mandi atau sekedar mencuci muka. Hal ini akan berkesinambungan dan terus terjadi. Selain itu setelah menggunakan rajah, dampak yang dapat dirasakan ialah ketengan dan rasa lega. Prilaku yang kadang tidak terkontrol seperti halnya marah-marah atau gampang menjadi berkurang.

d. Rajah membuka hijab

Menggunakan rajah akan membukakan hijab seseorang. Hijab yang dimaksudkan ialah hijab dari hal yang ghaib dan sulit untuk memahami ajaran padepokan Qolbi. Hati yang sebelumnya

tertutup karena banyaknya kotoran yang sebabkan oleh hawa nafsu, menjadi bersih sehingga penghalang dari penglihatan akan hal yang ghaib terbuka. Selain itu orang-orang yang sulit memahami ajaran-ajaran padepokan Qolbu menjadi mudah untuk dipahami, karena pemahaman ajaran spiritual adakalanya sulit dimengerti.

e. Rajah dan santri padepokan Qolbu

Rajah menjadi benda yang senantiasa ada dalam proses penyucian jiwa santri padepokan Qolbu. Biasanya proses penyucian ini menjadi awal dalam rangkaian pembaitan, yaitu dengan mandi kembang serta membasuhkan rajah ke seluruh tubuh. Akan tetapi apabila santri terhimpit dengan berbagai masalah dan dirinya merasa kotor, maka mandi seperti ini akan dilakukan kembali. Selain itu juga pada titik tertentu, santri juga memiliki kemampuan untuk membuat rajah, hal ini dilakukan agar mereka dapat membantu orang-orang di sekitar santri tatkala menghadapi kesulitan hidup maupun musibah.

f. Penggunaan Rajah

Penggunaan rajah dalam padepokan Qolbu memiliki tujuan yang beragam. Hal ini bergantung pada keinginan seseorang yang meminta pertolongan di padepokan Qolbu. Rajah di sini umumnya digunakan untuk membersihkan jiwa yang kotor agar suci kembali. Selain itu rajah juga digunakan sebagai obat guna mengobati segala penyakit, baik penyakit fisik maupun psikis. Pada kondisi tertentu rajah juga menjadi tambahan dalam pemagaran rumah, hal ini



dilakukan dengan mencampurkan rajah dan bunga setaman untuk selanjutnya di empat sudut rumah atau tanah. Tambah lagi dalam melakukan aqiqah, rajah tidak ketinggalan menjadi syarat dalam melarungkan kepala hewan kurban ke sungai, pelarungan ini dimaksudkan untuk sedekah kepada bangsa ghaib.

g. Bentuk rajah dalam padepokan Qolbu

Bentuk rajah dalam padepokan Qobu tidak memiliki aturan khusus maupun kode-kode tertentu. Biasanya rajah akan dituliskan dikertas putih dengan tinta selain warna hitam, tinta yang digunakan kebanyakan berwarna biru, merah dan hijau. Tulisannya rajah pun tidak dapat dibaca, karena tulisan ini mirip dengan coretan-coretan biasa, akan tetapi tulisan yang tertulis sepintas mirip dengan rangkaian kata-kata. Penulis rajah sangat mempengaruhi corak penulisan ini, hal ini karena setiap pembuat rajah dalam memiliki gaya bahasa dan ke dalaman spiritual yang berbeda-benda, coretan pada rajah ada sekilas mirip tulisan latin, arab dan jawa, ada juga yang sebatas coretan biasa.

2. Perilaku Santri Padepokan Qolbu Trawas Mojokerto

a. Motif mengikuti Ajaran

Motif mengikuti ajaran padepokan Qolbi beragam. Beragamnya motif tidak lepas daripada pengalaman dan lingkungan sekitar orang yang mengikutinya. Ada yang mengikuti ajaran lantaran sakit dan mendapat kesembuhan dengan ajaran padepokan Qolbi. Ada pula yang diajak oleh saudara atau temanya

yang sudah bergabung. Selain itu ada yang mengikuti ajaran ini melalui penglihatan spiritual. Begitu juga sosok santri yang disana yang dipandang berbeda dimata orang-orang sekitar. Hal ini juga menunjukkan adanya unsur ketidak sengaja dalam menggunakan rajah, atau lebih tepatnya menggunakan rajah tidak di sadari, karena hal yang menjadi fokus utama ialah ajaran padepokan.

b. Perubahan prilaku secara religius

Perubahan prilaku setelah mengikuti akan menambah religius seseorang. Hal ini ditandai dengan kerajinan dalam menjalankan rukun Islam. Menjalankan rukun Islam salah satunya yang merupakan aktivitas sehari-hari ialah Sholat, setelah sebelumnya sholat dilakukan jika ingat atau berkeinginan, menjadi rajin lima waktu. Selain sholat juga dalam menjalankan ibadah puasa, dari yang sebelumnya masih ada yang bolong lantaran tidak kuat menjadi kuat puasa utuh. Selain itu merubah prilaku yang sebelumnya pelit menjadi gampang memberi. Serta kesabaran menjadi meningkat, dari sebelumnya tergesa-gesa.

c. Perubahan perilaku secara spiritual

Perubahan prilaku secara spiritual ditandai dengan bertambah bermakna hidupnya. Kebermaknaan hidup ini didapat setelah melepaskan kegelisahan dan kegundahan dalam menjalankan kehidupan ini. Bersamaan dengan kebermaknaan hidup, perasahan dekat dengan Allah melekat kemana dan dimana pun dia berada. Selain itu beberapa pengalaman spiritual seperti

halnya bertemu dengan hamba Allah yang sudah meninggal dan bisikan untuk berbuat kebaikan juga dapat dirasakan.

d. Perubahan perilaku secara sosial masyarakat

Perubahan dalam lingkungan sosial dapat dicermati dalam segi sopan santun. Perkataan kotor dan senantiasa membantah kepada orang tua maupun lain berganti dengan berbicara seperlunya dan ala kadarnya. Selain itu ucapan-ucapan yang dikemukakan pun ikut berubah menjadi ucapan yang baik-baik, malah cenderung seperti nasehat dalam hal kebaikan.

e. Keanehan perilaku

Keanehan yang muncul dirasakan oleh orang-orang sekitar, keanehan ini berubah perkataan yang sesekali terjadi sebagaimana peramal. Selain itu kurang kontrolnya dalam mengemukakan penglihatan batin, tak jarang membuat orang disekitar takut. Kemudian secara tidak langsung memiliki kemampuan tanpa dipelajari, misalnya mengetahui obat orang sakit, sehingga tak jarang julukan dukun dilekatkan kepada orang-orang yang belajar di padepokan Qolbu.

### **C. Hasil Analisis**

Pemaparan data dan temuan data diatas memberikan ruang pada penulis dalam menganalisis menjadi beberapa kategori sesuai dengan pertanyaan penelitian. Hal ini sebagaimana pandangan rajah dalam benak santri padepokan Qolbu maupun cara menggunakan rajah. Selain itu

perilaku setelah menggunakan rajah pun tampak memberikan perubahan bagi seorang santri. Pemaparan ini sebagaimana gambaran dibawah ini:

## 1. Rajah dalam kepemilikan Santri Padepokan

### a. Pemaknaan Rajah

Pemaknaan rajah dalam benak santri tidak terlepas dari pada ritus yang sudah biasa dilakukan dalam padepokan Qolbu. Sebab setiap ritus yang diberikan kepada santri senantiasa menggunakan rajah. Meski pada tataran tertentu dalam padepokan qolbu memaknai sebagai ilmu dari Allah Sang Maha Pencipta atas doa yang mereka panjatkan untuk dirinya.

Pemahaman dari padepokan kurang lebih memberikan sumbangsih pemaknaan bagi santri. Hal ini mengajak santri untuk menjadi satu pemahaman dengan padepokan Qolbu terkait rajah, yaitu terkabulnya doa, sehingga perilaku maupun perasaan yang dialami oleh santri menjadi berubah lantaran benda tersebut. Entah perilaku menjadi terkendali atau sebaliknya, begitu juga perasaan yang mereka alami yang berawal dari kegelisahan menjadi ketenangan.

Perubahan perilaku maupun rasa dalam hidup tidak lepas dari dari ritus yang mereka lakukan atau lebih tepatnya ketika penggunaan rajah. Rajah yang dilebur dalam ritus memberikan gambaran bahwa perubahan perilaku maupun kebermaknaan akan terjadi tatkala proses itu dilakukan.

Sebelum melakukan proses itu, santri merasa ada yang salah dalam diri mereka. Perasaan salah itu berwujud seperti merasa dirinya kotor atau merasa ragu dalam menjalani kehidupan yang akan datang maupun rasa gelisah yang menghantui.

Perasaan yang salah akan mengajak diri mereka untuk mencari kepuasan guna menghilangkan rasa tersebut. Hal ini dilakukan dengan mendatangi padepokan Qolbu maupun mendatangi sesepuh atau minimal mendatangi senior orang yang sudah hatinya terbuka. Mereka yang didatangi tak luput memberikan wejangan dan pesangon yang berubah kalam Allah, untuk selanjutnya santri yang mengalami rasa bersalah melakukan ritus sendiri.

Pada dasarnya ritus dilakukan secara pribadi, akan tetapi tempat ritus memberikan pengaruh kepada santri. Beda tempat tentu akan mendapatkan penguatan rasa yang berbeda. Perbedaan jelas juga tidak lepas dari santri sendiri, hal ini dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan santri akan seseorang yang memberikan petunjuk maupun rajah.

Kepercayaan yang kuat tentu kepada seseorang yang paling dihormati di Padepokan Qolbu yaitu pengasuh atau Abah Darto. Para santri dan orang-orang di dalamnya, menganggap sosok Abah ialah wali Allah dan dia merupakan orang yang makrifat atau menyatu dengan Allah.

Sosok kedua dari pada Abah yaitu sesepuh padepokan Qolbu. Sesepuh padepokan Qolbu menjadi kedua lantaran mereka sudah dipercaya untuk menjalankan pengobatan atau membimbing seorang santri. Sudah menjadi hal yang biasa dilakukan sesepuh tatkala pembaitan yaitu membimbing santri baru kemudian abah yang menjadi pembaiatnya.

Terlepas dari pembaitan, rajah menjadi sarana setiap ritus dalam rangka mensucikan jiwa. Penyucian jiwa tidak lepas karena hati yang kotor yang disebabkan perasaan ragu, gelisah maupun rasa bersalah dalam menjalankan kehidupan ini. Menghilangkan kotoran sebagaimana niatan atau doa mewujudkan dalam ilmu Allah atau kalamallah sehingga apa yang mereka inginkan tercapai. Sedikit pencapaian sukses berindikasi pada ketenangan jiwa pada diri santri.

b. Penggunaan Rajah

Penggunaan rajah sedikit di ulas diatas yaitu melebur dengan ritus. Peleburan dengan ritus ini seperti halnya penyucian jiwa dengan mandi kembang dan pengobatan dengan meminum air rajah, meski pada kondisi tertentu rajah menjadi bahan sesaji.

Kalamullah akan muncul ketika seseorang mengharapkan sesuatu, sebagaimana dijelaskan dibab sebelumnya bahwa akan diberikan oleh orang yang dipercaya. Lantas rajah menjadi bahan yang tidak ketinggalan untuk menggosok seluruh tubuh dalam proses mandi kembang guna pembersihan jiwa. Waktu yang

tepat dalam mandi besar ialah tengah malam, karena waktu tersebut diyakini waktu turunnya Tuhan ke dunia.

Pemberisihan setelah mandi besar ialah Aqiqoh atau penemubusan atas diri seseorang kepada Sang Pencipta yang disimbolkan penyembelihan hewan. Hasilnya penyembelihan ini nantinya akan di shodaqohkan kepada bangsa jin yaitu dengan melarung kepala hewan qurban bersamaan dengan bunga setaman serta rajah, sedangkan dagingnya dimakan bersama.

Pembersihan jiwa pada tataran tertentu diberlakukan dengan cukup memasukkan rajah dan air kedalam sebuah wadah, Kemudian air itu diminukan. Hal ini berlaku pada orang sakit, karena tidak memungkinkan untuk mandi besar.

Pada kondisi tertentu rajah digunakan dalam sesaji. Hal ini untuk membersihkan tempat yang ingin dibersihkan, seperti halnya rumah maupun tanah. Pembersihan tersebut dengan menanam rajah bersama bunga setaman yang biasa digunakan untuk sesaji. Cara seperti ini diyakini untuk membersihkan roh-roh yang negatif sehingga yang ada ialah roh-roh yang positif.

Beekenaan rajah pada penggunaannya dileburkan menjadi satu ke dalam ritus, membuat santri tidak sadar jika menggunakan rajah. Sebab rajah dalam padepokan qolbu bukan hal yang inti dalam ajarannya, yang dipentingkan ialah seseorang yang taat kepada ajaran Agama dan senantiasa sadar bahwa Allahlah Sang Penguasa dimuka bumi ini. Kesadaran akan ke esaan Allah berupa

intensifnya rasa ingat kepadaNya dan sesering mungkin menyebut asma-asmaNya.

## 2. Perubahan Prilaku dalam Menggunakan Rajah

Penggunaan rajah dalam manusia menjadikan dirinya berubah. Perubahan ini dapat ditinjau dari pengahayatan diri mereka sendiri terhadap hakikat kehidupannya, maupun aspek dari lingkungan sekitar. Untuk itu penulis memberikan kategori berdasar keduanya sebagaimana berikut:

### a. Religiusitas

Perubahan prilaku yang terlihat dalam segi religiusitasnya ialah kualitas dari pengamalan agama. Pengamalan agama yang sebelumnya dinilai kurang serius dalam praktiknya maupun dilakukan tanpa adanya penghayatan, berubah menjadi sebuah penghayatan sehingga ibadah yang dijalankan berkualitas.

Berkualitasnya dalam menjalankan ibadah tergambar melalui kesadaran dalam menjalankannya. Hal ini sebagaimana dalam menjalankan ibadah sholat, yang semula masih dilakukan karena adanya dorongan dari orang lain, berubah mejadi dorongan pribadi.

Terlepas dari dorongan menjalankan ibadah, intensitas menjalankannya juga menambahkan nilai religiusitas. Intensitas yang dimaksudkan ialah menjalankan sholat secara teratur sesuai syariat Islam dan beberapa upayanya menjalankan ibadah sunah, seperti sholat malam dan puasa.



Selain sholat, kesadaran dalam melakukan infak dan zakat juga muncul. Kemunculan ini berakar dari pada upaya mereka dalam mempelajari dogma-dogma agama yang sebelumnya dianggap tidak perlu.

Menjadi penting segala hal yang berkenaan agama untuk dipelajari. Hal ini berguna dalam meningkatkan kualitas dalam beragama. Baik kualitas dalam menjalankan secara teratur maupun secara penghayatan.

Penghayatan dalam beribadah ini memberikan sensasi yang disadari yaitu berupa kenikmatan dalam menjalankan. Kenikmatan ini muncul seiring seseorang melakukannya dengan tulus ikhlas tanpa adanya sebuah paksaan maupun dorongan dari luar.

Kenikmatan dalam menjalankan agama maupun upayanya dalam mempelajari nilai-nilai agama, merubah seseorang menjadi sosok baru dalam memandang sebuah permasalahan maupun sikap dalam bermasyarakat. Masalah menjadi ringan dan menjadi tantangan untuk diselesaikannya, sehingga memicu pikiran positif bahwa apa yang akan dihadapi akan dapat dilalui.

Pemikiran positif yang menggerakkan seseorang untuk tidak lari dalam masalah, mempengaruhi karakter pribadinya. Karakter pada seseorang dapat dinilai dari ucapan yang mereka ungkapkan dalam bersosial. Ucapan yang timbul berupa ucapan

yang baik-baik dan memiliki unsur pengetahuan yang bermanfaat seperti halnya berkenaan dalam agama. Begitu juga dalam menanggapi segala permasalahan akan cenderung dikaji sebelum melangkukan tanggapan.

b. Spiritual

Pengunaan rajah akan memberikan dorongan kepada seseorang dalam meningkatkan spiritualitasnya, hal ini ditandai dengan kesadaran mereka dalam kehidupan. Kesadaran akan kehidupan yang dimaksud ialah kesadaran bahwa kehidupan memiliki tujuan dan kehidupan ada yang memiliki yaitu Tuhan Sang Pencipta.

Kesadaran akan kehidupan membuat seseorang lebih dalam menyelami dirinya. Istilah lain ialah mengenali dirinya sendiri. Pengenalan atas dirinya ini membaca apa yang harus dilakukannya dan meraba seberapa besar kemampuan yang mereka miliki.

Kemampuan untuk mengenali diri sendiri ini membuat seseorang tidak gambang bertindak sesukanya. Mereka akan memikirkan masalah apa yang dia hadapi, apabila pemikiran itu belum menemukan jawabannya, mereka akan mencari jawaban itu dari seseorang yang dipercaya mampu menyelesaikannya, yaitu sosok guru atau orang yang berilmu.

Selain menghadapi masalah, seseorang akan merasa dekat dengan Tuhannya. Sebab segala permasalahan yang ada dalam

dirinya tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Sehingga penisbatan akan masalah baik menimpa dirinya atau sekitarnya disandarkan kepada Allah. Maka tak mengherankan bahwa kesadaran ini meningkatkan nilai religiusitas seseorang, yaitu dengan merasa dekat dengan Tuhannya.

Apabila jawaban itu dinilai kurang, maka ritual-ritual dalam rangka menemukan jawaban akan dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan segala kegundahan mengotori akal sehingga Allah serasa jauh dan seseorang terjebak dalam masalah yang mereka hadapi.

Godaan akan hal-hal yang mereka takutkan, seperti halnya harta maupun penglihatan yang berlebihan akan dunia tak jarang menghantam dalam pikiran seseorang. Hal inilah yang mengotori akal sehingga diri lebih fokus dengan materi yang ada, bukan tujuan materi itu untuk apa. Tujuan materi ini tidak lepas dari kebernaan hidup, sebagaimana materi diyakini sebagai salah satu penunjang bermaknanya hidup.

Hal yang mampu menilai kebermaknaan hidup tidak lain ialah diri sendiri, melalui rasa puas dalam hati. Ketika seseorang mensyukuri nikmat hidupnya hatinya akan tentram dan menjankan hidup serasa mudah, akan tetapi jika rasa hidup tidak karuhan maka kehidupan akan serasa penuh masalah.

c. Sosial masyarakat

Seseorang tidak lepas dari lingkungan masyarakatnya, hal ini menjadi salah satu nilai sosial yang diemban oleh seseorang. Nilai sosial didapat dari bagaimana seseorang mampu menyelaraskan diri mereka ke dalam lingkungan sosial. Ketika seseorang bertindak menyimpang dalam masyarakatnya maka akan dinilai buruk.

Begitu juga dalam lingkungan santri padepokan Qolbi, terutama ketika mereka di rumah mereka masing-masing. Mereka akan ditantang dengan masalah yang kompleks dalam masyarakat. Kompleksnya masalah dalam masyarakat kadang membuat apa yang seseorang lakukan menjadi serba salah.

Penilaian yang salah tidak berlaku bagi santri padepokan Qolbu terutama ketika berhadapan dengan masyarakat. Mereka cenderung mendapat pujian yang baik dari masyarakat.

Pujian ini didapat tidak lepas dari perilaku yang mereka timbulkan, baik perkataan yang baik dan bermanfaat maupun sikap mereka yang gemar menolong orang sekitar. Tak jarang perilaku yang ditampak dalam masyarakat membuat mereka dicari oleh orang-orang sekitar untuk memecahkan masalahnya, sehingga predikat dukun sering ditemu di kalangan santri disana.

Perilaku yang mengarah dalam kebaikan tak jarang membuat seseorang dinilai aneh. Keanihan ini bisa dilihat kepada

seseorang yang baru nyantri di padepokan qolbu terutama setelah ritual pembersihan jiwa.

Keanehan tersebut berlatar karena adanya perubahan prilaku, dari yang biasanya kurang baik menjadi baik dan kecerdasan berpikir. Lingkungan sosial menjadi kaget dengan perubahan prilaku tersebut. Tak sedikit pula orang-orang sekitar yang cenderung terhina dan tidak mempercayai apa sebagaimana tindakan santri. Karena sebelumnya dinilai tidak memiliki kecapakan dan kecerdasan berpikir serta prilakunya dinilai menyimpang.

Meskipun begitu orang yang masih menganggap prilakunya negatif tidak lepas dari momen sebelum pembersihan jiwa. Salah satunya pernah sakit hati atas perkataan maupun prilaku yang mereka timbulkan sebelumnya, sehingga ketika santri yang berubah menjadi baik dan perkataannya mengarahkan pada nasehat-nasehat yang sesuai dengan ketentuan agama dianggapnya kurang pantas.